

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama periode tertentu sehingga menjadi dasar bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta pengurangan kemiskinan. Bagi negara berkembang, pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu target utama pembangunan karena berperan dalam mempercepat transformasi struktural ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, pencapaian pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung proses pembangunan, salah satunya adalah investasi (Solow, 1956; Todaro & Smith, 2020).

Investasi merupakan salah satu komponen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena berperan dalam meningkatkan pembentukan modal (*capital formation*), kapasitas produksi, produktivitas, serta kesempatan kerja. Peningkatan investasi akan memperbesar kemampuan suatu negara dalam menghasilkan output sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sebaliknya, apabila investasi mengalami hambatan, maka kemampuan suatu negara dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi juga akan menurun (Solow, 1956; Todaro & Smith, 2020).

Meskipun investasi memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pembangunan ekonomi, peningkatan investasi di negara berkembang masih

menghadapi berbagai hambatan. Hambatan tersebut tidak hanya berasal dari keterbatasan pembiayaan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi infrastruktur yang belum memadai, rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya kualitas kelembagaan, tingginya risiko usaha, serta keterbatasan akses terhadap sistem keuangan. Kondisi tersebut menyebabkan investor cenderung menunda atau mengurangi keputusan untuk menanamkan modal karena tingkat keuntungan yang diharapkan menjadi lebih rendah dibandingkan dengan risiko yang harus ditanggung. Selain itu, karakteristik hambatan investasi pada setiap negara berkembang cenderung berbeda sehingga penyelesaiannya tidak dapat disamaratakan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengidentifikasi hambatan utama yang paling membatasi peningkatan investasi sehingga kebijakan yang diambil dapat lebih efektif dan tepat sasaran (Hausmann & Rodrik, 2005; Todaro & Smith, 2020).

Growth Diagnostics merupakan pendekatan analisis yang dikembangkan oleh Hausmann, Rodrik, dan Velasco (2005) untuk mengidentifikasi *binding constraints* atau hambatan utama yang menghambat peningkatan investasi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi. Pendekatan ini bertujuan membantu pembuat kebijakan dalam mengidentifikasi faktor yang paling membatasi investasi sehingga kebijakan yang dirumuskan dapat lebih tepat sasaran. Berbeda dengan pendekatan pertumbuhan ekonomi konvensional yang menjelaskan berbagai faktor penentu pertumbuhan secara umum, *Growth Diagnostics* berfokus pada identifikasi hambatan yang paling dominan terhadap investasi. Dalam kerangka *Growth Diagnostics*, hambatan terhadap investasi dapat berasal dari rendahnya social returns, tingginya biaya pembiayaan (*high cost of finance*), maupun rendahnya tingkat appropriability yang kemudian tercermin dalam berbagai faktor

seperti kualitas infrastruktur, human capital, risiko mikro, kondisi sektor keuangan, serta faktor kelembagaan. Dengan mengidentifikasi *binding constraints*, pemerintah dapat memprioritaskan penyelesaian hambatan yang paling berpengaruh sehingga peningkatan investasi diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara lebih efektif (Hausmann dkk., 2005).

Dalam kerangka *Growth Diagnostics*, hambatan terhadap investasi dikelompokkan ke dalam tiga sumber utama, yaitu *low social returns*, *low appropriability*, dan *high cost of finance* (Hausmann dkk., 2005). *Low social returns* menunjukkan rendahnya tingkat pengembalian investasi akibat keterbatasan faktor pendukung seperti kondisi geografis, kualitas infrastruktur, dan kualitas sumber daya manusia. Sementara itu, *low appropriability* menggambarkan kondisi ketika investor tidak dapat memperoleh manfaat optimal dari hasil investasinya akibat adanya risiko mikro, kegagalan koordinasi (*coordination externalities*), maupun keterbatasan dalam proses inovasi (*self-discovery*). Adapun *high cost of finance* berkaitan dengan tingginya biaya memperoleh pembiayaan yang dipengaruhi oleh rendahnya tabungan domestik dan kurang optimalnya fungsi intermediasi keuangan. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menggunakan variabel geografi, infrastruktur, *human capital*, risiko mikro, *self-discovery*, *coordination externalities*, tabungan domestik, dan intermediasi keuangan sebagai representasi dari masing-masing kelompok *binding constraints* yang diduga memengaruhi investasi di negara berkembang.

Pendekatan *Growth Diagnostics* telah banyak diterapkan dalam berbagai penelitian untuk mengidentifikasi *binding constraints* yang menghambat peningkatan investasi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama yang dihadapi setiap negara

berkembang tidak selalu sama. (Hausmann dkk., 2022) menemukan bahwa ketidakstabilan makroekonomi dan keterbatasan akses terhadap mata uang asing menjadi hambatan utama yang menurunkan investasi dan produktivitas. Sementara itu, studi lainnya menunjukkan bahwa rendahnya kompleksitas ekonomi dan investasi pada sektor produktif menjadi faktor yang membatasi peningkatan investasi. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa karakteristik *binding constraints* bersifat spesifik pada setiap negara sehingga diperlukan penelitian yang mampu menganalisis berbagai faktor penghambat investasi secara lebih komprehensif pada cakupan negara berkembang yang lebih luas (Hausmann, dkk., 2022).

Studi di beberapa penelitian lainnya menekankan bahwa faktor institusional dan sosial lebih berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan kendala makroekonomi. Misalnya, dalam studi yang ditemukan bahwa hambatan utama investasi bukanlah modal manusia atau infrastruktur, tetapi lemahnya hak kepemilikan dan ketidakstabilan politik (Babych & Fuenfzig, 2012). Sementara itu, studi peneliti sebelumnya menyoroti bahwa ketergantungan pada sektor minyak dan kurangnya diversifikasi ekonomi menghambat investasi jangka panjang (Hausmann dkk., 2023). Perdebatan antar studi ini menunjukkan dalam setiap negara memiliki hambatan investasi yang berbeda-beda. Felipe dan Usui (2008) mengkritik *Growth Diagnostics* karena terlalu menekankan investasi swasta dan kurang mempertimbangkan faktor kelembagaan serta ketimpangan sosial. Mereka berpendapat bahwa pendekatan yang lebih komprehensif diperlukan untuk memahami hambatan investasi di berbagai negara (Felipe & Usui, 2008).

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas *growth diagnostics* dalam mengidentifikasi hambatan investasi, terdapat beberapa

keterbatasan dalam studi yang ada. Salah satu aspek adalah bagaimana faktor domestik dan eksternal dapat mempengaruhi dinamika investasi di negara berkembang. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya berfokus pada kendala internal, seperti infrastruktur, modal manusia, dan akses terhadap pembiayaan (Hausmann dkk., 2005). Pada era globalisasi dan meningkatnya ketidakpastian ekonomi dunia, faktor eksternal turut memengaruhi iklim investasi di suatu negara. Kondisi tersebut dapat menjadi kendala yang memengaruhi efektivitas kebijakan domestik dalam mendorong investasi serta berdampak pada prospek pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Hausmann dkk., 2023).

Meskipun pendekatan *Growth Diagnostics* telah banyak digunakan untuk mengidentifikasi binding constraints yang memengaruhi investasi, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada satu negara atau kawasan tertentu sehingga hasil yang diperoleh bersifat spesifik sesuai dengan karakteristik wilayah penelitian (Babych & Fuenfzig, 2012; Hausmann, R., Santos, M. A., Barrios, D., 2022). Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya hanya menganalisis beberapa faktor yang dianggap sebagai hambatan utama investasi. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas cakupan analisis dengan menggunakan data panel pada negara berkembang selama periode 1960–2023 serta menguji berbagai faktor yang merepresentasikan kerangka *Growth Diagnostics*. Dengan cakupan negara dan periode penelitian yang lebih luas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi investasi di negara berkembang sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai binding constraints yang menjadi hambatan utama investasi.

Beberapa faktor yang berpotensi menghambat peningkatan investasi di negara berkembang antara lain keterbatasan infrastruktur, rendahnya kualitas

sumber daya manusia, tingginya risiko mikro, lemahnya intermediasi keuangan, rendahnya tabungan domestik, serta berbagai kendala yang berkaitan dengan *self-discovery* dan *coordination externalities*. Berbagai hambatan tersebut dapat menurunkan minat investor untuk menanamkan modal karena meningkatkan biaya investasi maupun ketidakpastian dalam kegiatan ekonomi. Namun, setiap negara berkembang memiliki karakteristik hambatan yang berbeda sehingga faktor yang menjadi *binding constraints* tidak dapat digeneralisasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif pada negara berkembang selama periode 1960–2023 untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang paling dominan memengaruhi investasi berdasarkan kerangka *Growth Diagnostics*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hambatan utama investasi sehingga dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran.

Meskipun pendekatan *Growth Diagnostics* telah banyak diterapkan dalam berbagai penelitian, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada satu negara atau kawasan tertentu sehingga hasil yang diperoleh bersifat spesifik dan sulit digeneralisasikan ke negara-negara berkembang lainnya yang memiliki karakteristik ekonomi, sosial, dan kelembagaan yang berbeda. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya hanya menganalisis beberapa faktor yang diduga menjadi *binding constraints* terhadap investasi. Padahal, dalam era globalisasi dan meningkatnya ketidakpastian ekonomi dunia, keputusan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor domestik, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang dapat memengaruhi iklim investasi di suatu negara. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dengan cakupan negara yang lebih luas dan

analisis yang lebih komprehensif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi binding constraints terhadap investasi di negara berkembang.

Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi empiris dengan menerapkan pendekatan kuantitatif pada data panel yang mencakup 117 negara berkembang selama periode 1960–2023. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang berfokus pada satu negara atau kawasan tertentu, penelitian ini menganalisis berbagai negara berkembang sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai *binding constraints* yang memengaruhi investasi. Hasil penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang paling dominan menghambat investasi sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pembangunan yang lebih efektif melalui identifikasi hambatan investasi yang paling utama. Secara akademis, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai *Growth Diagnostics*, khususnya melalui analisis lintas negara berkembang yang masih relatif terbatas dalam penelitian empiris. Berdasarkan latar belakang di atas dengan referensi penelitian yang relevan penelitian ini untuk mengidentifikasi binding constraints atau hambatan utama yang memengaruhi investasi di negara berkembang dengan menggunakan pendekatan *Growth Diagnostics*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja hambatan utama pertumbuhan ekonomi di negara berkembang berdasarkan pendekatan *Growth Diagnostics*?

2. Sejauh mana hambatan-hambatan tersebut berdampak terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi negara berkembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Maka berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi hambatan utama pertumbuhan ekonomi di negara berkembang berdasarkan pendekatan *Growth Diagnostics*.
2. Menganalisis sejauh mana pengaruh hambatan-hambatan tersebut terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di negara berkembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ekonomi pembangunan, khususnya dalam memperkaya literatur mengenai pendekatan *Growth Diagnostics* yang masih terbatas pada studi empiris lintas negara. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa, dosen dan peneliti yang tertarik dalam isu-isu pertumbuhan ekonomi di negara berkembang.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dan terfokus. Dengan mengetahui hambatan utama yang paling menghambat pertumbuhan, pemerintah dapat menyusun strategi pembangunan yang lebih tepat sasaran dan berbasis data.

- b) Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi ilmiah dalam kajian ekonomi pembangunan, khususnya terkait dengan penerapan pendekatan *Growth Diagnostics* dalam konteks lintas negara secara kuantitatif.
- c) Penelitian ini juga bermanfaat bagi mahasiswa yang sedang mempelajari mata kuliah ekonomi pembangunan, kebijakan publik, atau ekonomi makro sebagai sumber informasi dan inspirasi untuk penelitian selanjutnya.